

ANALISIS GAYA BAHASA KIASAN DALAM KUMPULAN CERPEN *CORAT-CORET DI TOILET* KARYA EKA KURNIAWAN

Nepa Perawati, Martono, A. Totok Priyadi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email: nepaperawati10@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the desire of researchers to find the style of figurative language in a collection of short on the Toilet Works by Eka Kurniawan. This study aims to obtain a description of the figurative style style in a collection of short stories on the Toilet Works by Eka Kurniawan. Benefits of research that can be obtained from this research that is, theoretical benefits and practical benefits. The technique used in this research is the technique of documentary study, and the data collection tool is the researcher himself as a key instrument assisted by the recorder card to classify the problem under study. Based on the results of data analysis on a collection of short stories on the Toilet Works by Eka Kurniawan, it can be concluded that there is a figurative style of language consisting of 14 equations of language style, 9 metaphoric style of language, 16 personific languages, and language style of irony 9 pieces, the style of cinema language amounted to 10 pieces, and sarcasm style of 12 units. Based on these conclusions the style of language contained in a collection of short stories on the Toilet Works by Eka Kurniawan all amounted to 70 pieces of the most dominant language style is used is the style of personification language which amounted to 16 pieces.

Keywords: *analysis, style, short story*

Kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* adalah cerpen tahun 2016 karya Eka Kurniawan yang menceritakan tentang kehidupan nyata masyarakat umum yang pro dan kontra pada pemerintahan dan kebijaksanaan. Lewat sebuah dinding toilet tertampung aspirasi publik yang paling jujur bebas dari rasa takut pada kekuasaan pemerintah itu sendiri. Setiap orang menyampaikan aspirasinya terhadap yang didengar dan dirasakan. Namun aspirasi masyarakat tidak mendapat tempat terbaik di dalam suatu pemerintahan, hal itu tergambar pada cerita Peterpen yang menceritakan tentang pemuda idealisme melawan pemerintah yang diktator, dalam perjuangannya ia mengorbankan banyak hal, namun pengorbanannya itu berakhir sia-sia, idealisme tak mampu melawan yang berkuasa, pemimpin diktator tetap berjaya di singgasananya. Kisah percintaan yang mewarnai setiap cerita di dalamnya seperti yang tergambar pada cerita *Dongeng Sebelum Bercinta, Teman Kencan, Rayuan*

Dusta, Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam, Siapa Kirim Aku Bunga, dan Dewi Amor. Tidak semata-mata menceritakan tentang percintaan di dalamnya juga menyiratkan amanat yang sangat berarti seperti cerita *Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam*, menceritakan seorang gadis yang dilarang orang tuanya untuk keluar malam dengan alasan apapun, padahal umur si gadis sudah bertambah, kekangan orang tua malah membuat gadis ini akhirnya menempuh jalan kehidupan yang salah.

Cerpen merupakan sebuah karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yaitu unsur intinsik dan unsur ekstrinsik (Nurgiyantoro 2010:12). Menurut Rosidi (dalam Tarigan 1984:180), "Cerpen atau cerita pendek adalah cerita yang pendek dan merupakan suatu kebulatan ide". Dalam kesingkatan dan kepadatannya itu, sebuah cerpen itu adalah lengkap, bulat, dan singkat. Semua bagian dari sebuah cerpen harus terikat pada suatu kesatuan jiwa: pendek, padat, dan lengkap. Tidak ada bagian-bagian

yang boleh dikatakan “lebih” dan bisa dibuang. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan Cerpen haruslah terikat pada suatu kesatuan jiwa: pendek, padat, dan lengkap. Tidak ada bagian-bagian yang boleh dikatakan “lebih” dan bisa dibuang. Dengan kebulatan ide di dalam sebuah cerpen mampu memberikan kesan yang tunggal pada jiwa pembaca.

Gaya bahasa atau majas adalah pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan baik secara lisan maupun tertulis (Wijaya, 2010:177). Gaya bahasa yang digunakan dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang (Tim Dunia Cerdas, 2013:120). Menurut Keraf (dalam Siswanto, 2010:206), “Merujuk kepada cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pengguna bahasa”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan gaya bahasa merupakan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu. Pengarang menggunakan gaya bahasa yang khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan baik secara lisan maupun tertulis.

Menurut Keraf (2010:136), gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Ada beberapa gaya bahasa kiasan yang di antaranya gaya bahasa persamaan, metafora, alegori, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme,

sarkasme, satire, innuendo, antifrasis, serta pun dan paronomasia.

Simile adalah bahasa kias yang membandingkan dua hal yang secara hakikat berbeda, tetapi dipersamakan dengan menggunakan kata-kata seperti, serupa, bagaikan, laksana dan sejenisnya. Dengan demikian jika kita memahami simile, baik perbandingan maupun yang dibandingkan, kita tidak akan bisa memperoleh kesan sempurna dalam puisi (Pradopo, dalam Martono 2009:68). Menurut Wijaya (2010:178) simile adalah pengungkapan dengan menggunakan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan penghubung seperti layaknya, bagaikan, seperti, bagai. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan persamaan atau simile merupakan perbandingan yang bersifat eksplisit. Membandingkan dua hal yang secara hakikat berbeda, tetapi dipersamakan dengan menggunakan kata-kata seperti, serupa, bagaikan, laksana dan sejenisnya.

Menurut Martono (2009:68), metafora adalah gaya bahasa yang memperbandingkan sesuatu hal dengan hal lainnya yang pada dasarnya tidak serupa. Oleh karena itu, di dalam metafora ada dua hal pokok, yaitu hal-hal yang diperbandingkan dan perbandingannya. Metafora gaya bahasa seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembanding, seperti bagai, laksana, seperti, bagaikan, serupa, dan sebagainya. Menurut Wijaya (2010:178), metafora adalah pengungkapan berupa perbandingan analogi satu hal dengan hal lain, dengan menghilangkan kata-kata seperti, layaknya, bagaikan, dsb. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi bentuk yang singkat, seperti: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya. metafora memperbandingkan sesuatu hal dengan hal lainnya yang pada dasarnya tidak serupa.

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah

sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat. Menurut Pradopo (dalam Martono, 2009:70) allegori ialah cerita kiasan ataupun lukisan kiasan. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya.

Menurut Wijaya (2010:180), personifikasi atau penginsanan adalah cara pengungkapan dengan menjadikan benda mati atau tidak bernyawa sebagai manusia. Menurut Endah (2013:106), personifikasi ialah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insan pada barang atau benda yang tidak bernyawa ataupun pada ide yang abstrak. Misalnya: *kata-katanya tajam seperti mata pisau*. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan personifikasi merupakan cara pengungkapan dengan menjadikan benda mati atau tidak bernyawa sebagai manusia.

Menurut Wijaya (2010:177), alusi adalah pemakaian ungkapan yang tidak diselesaikan karena selain ungkapan itu sudah dikenal juga pembicara atau penulis ingin menyampaikan maksud secara tersembunyi. Misalnya: *Ah, kau ini seperti kura-kura dalam perahu*. (lengkapnya, *Ah, kau ini seperti kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu*). Alusi atau kilatan adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung sesuatu peristiwa atau tokoh berdasarkan praanggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang/pembicara dan pembaca/pendengar untuk menangkap pengacuan itu (Keraf, dalam Martono 2009:177). Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan alusi merupakan pemakaian ungkapan yang tidak diselesaikan karena selain ungkapan itu sudah dikenal juga pembicara atau penulis ingin menyampaikan maksud secara tersembunyi.

Menurut Keraf (2010:141), eponim adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Misalnya: *Hercules dipakai untuk menyatakan kekuatan; Hellen dari Troya untuk menyatakan kecantikan*.

Menurut Tarigan (dalam Martono, 2009:79), epitet adalah gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu merupakan untuk frase deskriptif yang memerikan atau menggantikan nama sesuatu benda atau nama seseorang. Menurut Keraf (2010:141), epitet (epiteta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal.

Menurut Tarigan (dalam Martono, 2009:71) sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan sesuatu bagian penting dari suatu benda atau hal untuk benda atau hal itu sendiri. Sinekdoke ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni pars pro toto dan totum pro parte. Pars pro toto adalah penyebutan sebagian dari suatu hal untuk menyebutkan keseluruhan, sedangkan totum pro parte adalah penyebutan keseluruhan dari satu benda atau hal untuk sebagian.

Menurut Endah (2013:111), sinekdoke ialah gaya bahasa yang menyebutkan nama sebagian sebagai nama pengganti barang sendiri. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan sinekdoke merupakan gaya bahasa yang menyebutkan sesuatu bagian penting dari suatu benda atau hal untuk benda atau hal itu sendiri.

Menurut Wijaya (2010:179), metonimia adalah bentuk pengungkapan berupa penggunaan nama untuk benda lain yang menjadi merk, ciri khas atau menjadi atribut. Metonimia ialah gaya bahasa yang menggunakan nama barang, orang, hal atau ciri pengganti barang itu sendiri (Endah 2013:11). Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan metonimia metonimia adalah bentuk pengungkapan berupa penggunaan nama untuk benda lain yang menjadi merk, ciri khas atau menjadi atribut.

Menurut Endah (2013:113), antonomasia penggunaan sifat sebagai nama diri atau nama diri lain sebagai nama jenis. Menurut Wijaya (2010:179), antonomasia adalah pemberian nama yang cocok dengan sifat atau pekerjaan orang. Misalnya, *karena sehari-hari ia bekerja sebagai kurir gerobak, ia dipanggil Kano gobak*.

Menurut Keraf (2010:142), antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari senekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan antonomasia merupakan penggunaan sifat sebagai nama diri atau nama diri lain sebagai nama jenis.

Menurut Keraf (2010:142), hipalase adalah semacam gaya bahasa dimana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Secara singkat dapat dikatakan bahwa hipalase adalah suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan.

Ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud beolok-olok. Maksud itu dapat dicapai dengan mengemukakan: (a) makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya, (b) ketaksesuaian antara harapan dan kenyataan yang mendasarinya, dan (c) ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan (Tarigan, dalam Martono 2009:74).

Sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan dan ketulusan hati. Sinisme adalah ironi yang lebih kasar sifatnya; namun kadang-kadang sukar ditarik batas yang tegas antara keduanya (Tarigan, dalam Martono 2009:76).

Menurut Keraf (2010:143), *sarkasme* merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kapahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak di dengar. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa ironi, sinisme, dan sarkasme merupakan gaya bahasa sindiran yang mempunyai pertalian di antara ketiganya, sehingga sukar diadakan perbedaan di antara ketiganya, terlebih antara ironi dan sinisme.

Menurut Keraf (2010:144), ironi sering kali tidak harus ditafsirkan dari sebuah kalimat atau acuan, tetapi harus diturunkan dari suatu uraian yang panjang. Dalam hal terakhir ini, pembaca yang tidak kritis atau yang sederhana pengetahuannya, bisa sampai kepada kesimpulan yang diametral bertentangan dengan apa yang dimaksudkan penulis, atau berbeda dengan apa yang dapat ditangkap oleh pembaca kritis. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan satire merupakan ungkapan yang menggunakan sarkasme, ironi, atau parody untuk mengecam atau menertawakan gagasan, kebiasaan, dsb.

Menurut Wijaya (2010:184), *inuendo* adalah sindiran yang bersifat mengecilkan fakta sesungguhnya, contoh karena ia *menyisihkan selembarnya dua lembar kertas kantor*, ia kini telah membuka toko alat-alat tulis. Menurut Keraf (2010:144), *inuendo* adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan *inuendo* adalah sindiran yang bersifat mengecilkan fakta sesungguhnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu.

Menurut Keraf (2010:144), *antifrasis* adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bias saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya.

Menurut Keraf (2010:145), *pun atau paronomasia* adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penggunaan metode deskriptif dalam

penelitian ini karena metode ini sangat tepat dan sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas. Metode ini juga dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan yang diteliti. Moleong (2012:11) menyatakan bahwa dengan metode deskriptif data-data yang dikumpulkan berupa fakta-fakta, gambaran, dan bukan angka-angka sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, karena tidak menggunakan angka-angka, tetapi lebih menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris berupa kata-kata, frasa, dan kalimat yang menggambarkan dan pendeskripsian rencana implementasi gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1991:31), "Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, dan perilaku yang dapat diamati". Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif ini tidak menggunakan angka-angka atau perhitungan, melainkan pemahaman data analisis, dan diuraikan dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, dan perilaku yang dapat disimpulkan.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural dan semiotik. Strukturalis pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam pandangan ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain. Kodrat struktur itu akan bermakna apabila dihubungkan dengan struktur lain. Struktur tersebut memiliki bagian yang kompleks, sehingga pemaknaan harus diarahkan ke dalam hubungan antar unsur secara keseluruhan. Keseluruhan akan lebih

berarti dibandingkan bagian atau fragmen struktur (Endraswara, 2013:49).

Menurut Semi (2012:87-88), pendekatan struktural memang merupakan pendekatan yang populer dan seringkali digunakan para penelaah sastra. *Kekuatan* pendekatan, yaitu; (a) Pendekatan struktural memberi peluang untuk melakukan telaahan atau kajian sastra lebih dalam, (b) Pendekatan ini mencoba melihat sastra sebagai sebuah karya sastra dengan hanya mempersoalkan apa yang ada di dalam dirinya, (c) Karena analisis yang objektif dan bersifat analitik banyak memberi umpan balik kepada penulis dan dapat mendorong penulis untuk menulis secara lebih berhati-hati dan teliti, kesalahan yang kecil sekalipun tidak luput dari pengamatan pembaca.

Di samping adanya kekuatan seperti yang dikemukakan tersebut, terhadap pula beberapa kelemahan pendekatan struktural. Kelemahan pendekatan struktural, antara lain; (a) Analisis komponen atau unsur secara menjelimet kecenderungan untuk menyebabkan masalah estetika dikorbankan; (b) Pendekatan struktural lebih bersifat sinkronis daripada diakronis ia lebih cocok untuk analisis karya sastra pada masa, tetapi sukar digunakan untuk analisis perkembangan karya sastra dari waktu ke waktu; (c) Pendekatan struktural memerlukan dukungan pengetahuan teori sastra yang lebih dalam agar dapat berbicara lebih dalam agar dapat berbicara lebih dalam tentang aspek-aspek yang membangun karya sastra; (d) Pendekatan struktural mengesampingkan konstelasi sosial budaya, padahal sastra merupakan sesuatu yang berada dan lahir dalam suatu konstelasi sosial budaya, sehingga pendekatan ini dinilai mengesampingkan manusia yang berada disekitar sastra.

Alasan peneliti memilih pendekatan struktural karena pendekatan struktural menganalisis setiap komponen yang membangun sebuah karya sastra. Kodrat struktur itu akan bermakna apabila dihubungkan dengan struktur lain. Struktur tersebut memiliki bagian yang kompleks,

sehingga pemaknaan harus diarahkan ke dalam hubungan antar unsur secara keseluruhan. Dengan demikian, terlihat bahwa sebuah karya sastra saling berkaitan antara satu dengan yang lain sehingga menjadi satu kesatuan yang mengandung nilai estetika.

Pendekatan yang juga digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan semiotik, dari kodratnya, karya sastra merupakan refleksi pemikiran, perasaan, dan keinginan pengarang lewat bahasa. Bahasa itu sendiri tidak sembarangan bahasa, melainkan bahasa khas. Yakni, bahasa yang memuat tanda-tanda atau semiotik. Bahasa itu akan membentuk sistem ketandaan yang dinamakan semiotik dan ilmu yang mempelajari masalah ini adalah semiologi. Semiologi juga sering dinamakan semiotika, artinya yang mempelajari tanda-tanda dalam karya sastra (Endraswara, 2013:63).

Menurut Semi (2012:110), pendekatan semiotik mempunyai *kekuatan* utama karena ia lebih menyempurnakan pendekatan-pendekatan yang lain seperti struktural, stilistika, dan sosiologis. Di samping itu analisis lebih bersifat komprehensif. Kelemahannya: (1) pendekatan ini memerlukan banyak dukungan ilmu bantu yang lain, seperti linguistik, sosiologi, dan psikologi, (2) untuk menjalankan pendekatan ini diperlukan kematangan konseptual tentang sastra dan teori sastra. Tanpa itu, pendekatan ini kurang dapat memperlihatkan keunggulannya.

Alasan peneliti juga menggunakan pendekatan semiotik karena pendekatan semiotik tidak hanya menganalisis struktur pembangun sebuah karya sastra tetapi juga menganalisis masalah pemaknaan terhadap gaya bahasa yang berperan besar memberi warna terhadap sebuah karya sastra. dengan mengungkapkan karya sastra sebagai sistem tanda. Tanda tersebut merupakan sarana komunikasi yang bersifat estetis karenanya, setiap tanda membutuhkan pemaknaan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan. Kumpulan cerpen ini terdiri atas 124 halaman, diterbitkan oleh PT

Gramedia Pustaka Utama, Jakarta pada tahun 2016, cetakan III. Kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* Karya Eka Kurniawan terdiri dari beberapa sub judul diantaranya; *Peter Pan; Dongeng Sebelum Bercinta; Corat-Coret Di Toilet; Teman Kencan; Rayuan Dusta untuk Merietje; Hikayat Si Orang Gila; Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam; Siapa Kirim Aku Bunga?; Tertangkapnya Si Bandit Kecil Pencuri Roti; Kisah dari Seorang Kawan; Dewi Amor; Kandang Babi*. Kedua belas sub judul tersebut *Corat-Coret di Toilet* menduduki urutan ketiga pada halaman 22.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini teknik studi dokumenter, teknik ini digunakan karena meneliti dokumen, yaitu kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan. Teknik studi dokumenter ini dilakukan dengan cara menelaah karya sastra menjadi sumber data penelitian. Langkah-langkah dalam pengumpulan data sebagai berikut; (a) Membaca secara cermat kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan, (b) Mengidentifikasi gaya bahasa kiasan yang ada dalam kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan. (c) Mendeskripsikan rencana implementasi gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dengan membuat rencana atau rancangan pembelajaran (RPP) pada kurikulum 2013, (d) Menguji keabsahan data menggunakan teknik ketekunan pengamatan, triangulasi, dan kecukupan referensi.

Alat pengumpul data atau instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah manusia, dan lembaran kertas hasil penelitian atau kartu pencatat. Manusia yang dimaksud adalah peneliti sebagai instrumen kunci. Kedudukan peneliti sebagai instrumen kunci, yaitu perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Kartu pencatat atau kertas pencatat yang berisi catatan-catatan dari hasil pembacaan,

dan pengamatan terhadap kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan. Catatan-catatan yang berupa data selanjutnya dihimpun secara khusus menurut klasifikasi permasalahan penelitian.

Teknik pengecekan keabsahan data berfungsi menguji kesahihan dan keandalan data yang diperoleh. Setelah data dianalisis perlu diuji terlebih dahulu keabsahannya, hal ini dimaksudkan agar peneliti mendapat hasil yang objektif. Berikut adalah tiga cara yang akan dilakukan peneliti dalam pengecekan keabsahan data.

1. Teknik Ketekunan Pengamatan

Teknik ini dilakukan dengan cara membaca dan memahami secara teliti, tekun, dan rinci terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan masalah dan data penelitian. Hal yang diamati adalah gaya bahasa struktur kalimat dan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Denzin (dalam Moleong, 1991:178) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, Patton (dalam Moleong, 1991:178). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut penjelasan triangulasi dengan sumber maksudnya adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode, dan sumber perolehan data.

3. Pemeriksaan Teman Sejawat melalui Diskusi

Menurut Moleong (1991:179) pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan

rekan-rekan sebaya yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang diteliti sehingga bersama mereka peneliti dapat mereview persepsi, pandangan, dan analisis yang sedang dilakukan. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi, peneliti lakukan bersama mahasiswa. Berikut teman sejawat yang terlibat dalam teknik ini. Dewi Murniati dan Mentari Asih Lina Ayu Safitri, Mahasiswa, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, lokasi Aula FKIP Universitas Tanjungpura, waktu 10 Agustus 2017.

Peneliti memilih orang-orang tersebut, karena pemahaman mereka terhadap sastra cukup baik sehingga memudahkan peneliti untuk berdiskusi, dan dari hasil pemeriksaan mereka dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menguji keabsahan data. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam keabsahan data melalui rekan sejawat. a) Rekan sejawat membaca kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan. b) Rekan sejawat menyarankan untuk memilah semua gaya bahasa yang ada dalam kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan, selanjutnya menyarankan agar peneliti menelaah gaya bahasa yang dominan dalam kumpulan cerpen tersebut. c) Rekan sejawat membaca klasifikasi data yang dibuat peneliti. d) Peneliti dan rekan sejawat mendiskusikan klasifikasi data tersebut.

Diskusi mengenai pengklasifikasian data rekan sejawat juga menyarankan agar peneliti lebih berhati-hati dalam menentukan gaya bahasa yang akan teliti karena ada beberapa gaya bahasa yang saling berkaitan seperti, gaya bahasa ironi, sinisme dan sarkasme, namun yang lebih erat kaitannya yaitu, gaya bahasa ironi dan sinisme. e) Peneliti dan rekan sejawat menyimpulkan hasil diskusi tersebut. Dalam tahap menyimpulkan hasil diskusi antara peneliti dan teman sejawat, ditemukan beberapa gaya bahasa yang menarik dan dominan dalam kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan, yang menjadi dasar bagi peneliti untuk menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut. Peneliti memilih orang-orang tersebut, karena

pemahaman mereka terhadap sastra cukup baik sehingga memudahkan peneliti untuk berdiskusi, dan dari hasil pemeriksaan mereka dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menguji keabsahan data.

4. Memenuhi Kecakupan Referensi

Teknik yang digunakan peneliti dalam mengecek keabsahan data adalah memenuhi kecakupan referensi. Hal ini bertujuan memberikan pemahaman, dan sebagai arahan dalam melakukan penelitian. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca, dan menelaah sumber-sumber data, serta berbagai pustaka yang relevan dengan masalah penelitian secara berulang-ulang agar diperoleh pemahaman arti yang memadai dan mencukupi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gaya bahasa kiasan, dan rencana rencana implementasi dalam kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah.

Pada bagian gaya bahasa kiasan, peneliti berhasil menemukan enam gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan, di antaranya gaya bahasa persamaan, metafora, personifikasi, ironi, sinisme, sarkasme. Perencanaan guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam membuat RPP, guru berpedoman pada Silabus Kurikulum 2013 dan beberapa komponen pembelajaran di dalam RPP. Adapun komponen yang terdapat dalam RPP yaitu kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, materi pokok, uraian materi, dan strategi pembelajaran baik dari segi guru maupun siswanya, serta tujuan yang akan dicapai.

Dilihat dari beberapa komponen yang ada dalam RPP terlihat bagaimana kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya

pembelajaran cerita fabel berdasarkan kurikulum 2013. Penelitian ini difokuskan yakni pada KD tingkat satuan pendidikan SMA kelas XI semester 1 pada kompetensi dasar 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita pendek, baik secara lisan maupun tulisan, pada indikator 4.1.3 interpretasi isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dalam teks cerita pendek pada kehidupan sehari-hari. Adapun kegiatan dalam pembelajaran yaitu, pembuka, isi dan penutup.

Pembahasan Penelitian

Kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* ini dapat digunakan sebagai materi pembelajaran dilihat dari isi cerpen yang memberikan informasi kepada peserta didik secara menyeluruh. Peserta didik dapat belajar belajar sastra sekaligus belajar tentang pendidikan moral karena kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* tersebut berisi tentang nilai kehidupan, dan hiburan. Selain hal tersebut kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* juga memiliki nilai sastra yang sangat berkualitas, namun pengarang mampu menyampaikan cerita dengan bahasa yang ringan sehingga siswa dapat mudah memahami maksud pengarang.

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Berdasarkan paparan contoh silabus pembelajaran tersebut, maka penelitian terhadap gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan dapat diimplementasikan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SMA kelas XI semester 1, yakni sebagai berikut. a) Kompetensi inti; menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural), Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat). b) Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi; Menginterpretasi makna teks cerita pendek, baik secara lisan maupun tulisan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek

yang dibaca. c) Indikator; interpretasi isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dalam teks cerita pendek pada kehidupan sehari-hari. c) Tujuan pembelajaran; peserta didik dapat menjelaskan pengertian gaya bahasa, gaya bahasa kiasan, dapat menentukan gaya bahasa persamaan, dapat menentukan pesan moral, dan dapat membuat paragraf yang mengandung gaya bahasa metafora. d) Materi pokok; cerpen, pengertian gaya bahasa, pengertian gaya bahasa kiasan, dan macam-macam gaya bahasa kiasan. e) Metode pembelajaran; *discovery learning*, tanya jawab, diskusi. f) Media dan sumber; *Power point, fotocopy*. g) Alat dan bahan; laptop dan teks *synopsis* cerpen *Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam*. h) Sumber, dari berbagai buku rujukan; *Corat-Coret di Toilet karya Eka Kurniawan (2016), Diksi dan Gaya Bahasa karya Gorys Keraf (2010), dan Ekspresi Puitik Puisi Munawar Kalahan (Suatu Kajian Hermeneutika) karya Martono (2009) dll.*

2. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Ada beberapa rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yaitu, pembuka, isi, dan, penutup. Guru mengucapkan salam, berdoa bersama siswa, dan mengecek kehadirannya. Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan kepada siswa tentang pengetahuan sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat pembelajaran. Guru menyampaikan cakupan materi dan menyampaikan uraian kegiatan pembelajaran. Guru membentuk kelompok dengan anggota 4-5 orang sesuai dengan nama yang telah ditentukan oleh guru. Kegiatan inti dari pembelajaran yaitu; ada pada tahap, mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Penilaian dalam proses pembelajaran yaitu; penilaian terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan, terdapat simpulan dalam penelitian ini. Simpulan tersebut sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti menganalisis gaya bahasa persamaan atau simile yang terdiri dari 14 kutipan. Gaya bahasa metafora terdiri dari 9 kutipan. Gaya bahasa personifikasi terdiri dari 16 kutipan, Gaya bahasa ironi terdiri dari 9 kutipan. Gaya bahasa sinisme terdiri dari 10 kutipan. Gaya bahasa sarkasme terdiri dari 12 kutipan. Implementasi hasil penelitian untuk menganalisis gaya bahasa kiasan dalam karya sastra terdapat dalam kurikulum 2013 pada tingkat satuan pendidikan SMA kelas XI semester 1 pada kompetensi dasar 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita pendek, baik secara lisan maupun tulisan, pada indikator 4.1.3 interpretasi isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dalam teks cerita pendek pada kehidupan sehari-hari. Guru menggunakan kumpulan cerpen ini sebagai bahan ajar di sekolah. Peserta didik menganalisis gaya bahasa kiasan yang dapat dilihat dari dialog antar tokoh.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk peserta didik untuk memahami dan memaknai gaya bahasa kiasan yang terdapat pada cerpen. Peserta didik hendaknya dapat memperhatikan nilai-nilai positif yang terdapat dalam cerpen antara lain semangat, tekad, tolong-menolong, dan toleransi dengan sesama manusia karena nilai-nilai positif tersebut dapat menjadi dasar yang baik untuk peserta didik terapkan dalam berperilaku di kehidupan masyarakat dan dapat dijadikan bahan rujukan pembelajaran di sekolah. Guru dapat menggunakan karya sastra dalam kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan untuk diajarkan kepada peserta didik pada materi gaya bahasa dalam sebuah karya sastra, khususnya gaya bahasa kiasan yang dilihat dari gaya bahasa persamaan atau simile, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa ironi,

sinisme, dan sarkasme, yang dapat dilihat dari diaolog antartokoh dalam cerita.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus. 2013. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Aminuddin, 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Endah Nila. 2013. *Buku Super*. Klateng Utara: CV. Mitra Media Pustaka.
- Freeborn, Denis. 1996. *Style, Text Analysis and Linguistic Criticism*. London: Macmillan Press.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih,. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajarann Implementasi 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniawan, Eka. 2016. *Corat-Coret di Toilet*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mihardja, Ratih. 2012. *Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Martono. 2016. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Inonesia*. Pontianak: STAIN Pontianak PRESS.
- Martono. 2009. *Ekspresi Puitik Puisi Munawar Kalahan (Suatu Kajian Hermeneutika)*. Pontianak: STAIN Pontianak PRESS.
- Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noor, Rohimah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Arus Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *“Teori Pengkajian Fiksi”*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhasanah. 2013. *“Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Rectoverso Karya Dewi Lestari”*. Skripsi. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.